INTIFA (Journal of Education and Language)
E-ISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Analisis Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung Berdasarkan Teori Krashen

Alifyo Fitrianto Putra
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
Corresponding Email: alifyo.fitrianto281201@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 16 Jul, 2024
Revised 20 Sep 2024
Accepted 14 Oct, 2024

Keyword:

Speaking Skills
Arabic Language
Krashen's Theory

ABSTRACT

This study aims to analyze the Arabic speaking ability of grade VIII students of SMPI Al Hidayah Jatiuwung based on the Krashen theory which includes the Acquisition-Learning Hypothesis, the Input Hypothesis, and the Affective Filter Hypothesis. The background of this research is based on the low Arabic speaking ability of students and the need for a comprehensive theoretical approach to evaluate and improve these skills. This study uses a descriptive qualitative approach with 25 students. Data collection techniques include closed questionnaires and semi-structured interviews. The results showed that students' speaking skills were moderate, with stable average scores on all three aspects of Krashen's hypothesis. Students show a tendency to acquire language through natural communication, but still face limited linguistic input outside the classroom. In addition, affective factors such as motivation and confidence contribute significantly to speaking fluency. These findings suggest that the integration of appropriate input, a supportive learning environment, and communicative learning strategies is essential in improving Arabic speaking skills. This study recommends the importance of applying the Krashen theory-based approach holistically in the Arabic language learning process in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung berdasarkan teori Krashen yang meliputi Hipotesis Pemerolehan-Belajar, Hipotesis Masukan, dan Hipotesis Saringan Afektif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa serta perlunya pendekatan teoritis yang komprehensif untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi angket tertutup dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa tergolong cukup, dengan nilai rata-rata yang stabil pada ketiga aspek hipotesis Krashen. Siswa menunjukkan kecenderungan memperoleh bahasa melalui komunikasi alami, namun masih menghadapi keterbatasan input linguistik di luar kelas. Selain itu, faktor afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara masukan yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, dan strategi pembelajaran komunikatif sangat penting dalam peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan pendekatan berbasis teori Krashen secara holistik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di sekolah.

© 2020 The Authors. Published by Minhaj Pustaka.
This is an open access article under the CC BY-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa penting dalam konteks global, utamanya pada negara-negara dengan populasi muslim yang besar. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi juga di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan komunikasi internasional (Triandani dkk, 2024). Seperti halnya yang diterapkan dalam dunia pendidikan, Bahasa Arab diajarkan secara luas ke sekolah-sekolah berbasis islam sebagai upaya memperkuat pemahaman agama dan wawasan global siswa (Manan & Nasri, 2024). Di ranah pendidikan sendiri, Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Tentunya, hal ini memerlukan usaha keras untuk menguasai bahasa asing tersebut. Terlebih, Bahasa Arab ini memiliki kelebihan dari berbagai bahasa di dunia karena Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa umat islam ketika berkomunikasi dengan Allah (Sakdiah & Sihombing, 2023). Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah keterampilan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Bahasa Arab dengan baik. Disisi lain, memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan baik juga memberikan peluang tersendiri untuk lebih mendalami berbagai pengetahuan serta perkembangan ilmu lainnya (Annisa dkk, 2023).

Kemampuan Bahasa Arab menjadi salah satu aspek terpenting untuk penguasaan keterampilan bahasa secara keseluruhan (Awwaludin dkk, 2022). Salah satu keterampilan yang diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Kemampuan ini dinilai penting untuk dikuasai karena dapat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Keterampilan berbicara dinilai sebagai kemampuan utama dan bekal untuk masa depan agar dapat berkomunikasi sebaik mungkindengan orang lain (Anjelina & Tarmini, 2022). Selain itu, kemampuan berbicara yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi (Suriati, 2021). Berbicara yang baik bukan hanya dilihat dari kelancaran seseorang, tetapi juga dilihat berdasarkan kemampuannya dalam berbicara di situasi dan kondisi yang tepat, memiliki artikulasi yang tepat dan relevan dengan ekspresi yang diungkapkan (Larosa & Iskandar, 2021).

Akan tetapi, fakta yang ada menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2021) menunjukkan sebuah fenomena bahwa kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab tergolong rendah (Rizki, 2021). Penelitian yang selaras juga menjustifkasi bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa masih belum maksimal dan kurang menguasai (Ardea dkk, 2024). Temuan yang serupa dijumpai bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa sebelum di berikan treatmen juga tergolong rendah (Nurhayati & Hilmi, 2024). Sehingga, hal ini menjadi hambatan besar bagi siswa dalam proses pembelajaran mereka dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru.

Masalah rendahnya kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab tidak hanya terjadi karena faktor internal siswa, tetapi juga erat kaitannya dengan pendekatan pengajaran yang digunakan di kelas. Dalam konteks ini, pendekatan tradisional yang lebih menitikberatkan pada hafalan dan tata bahasa cenderung tidak cukup mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa (Erta dkk, 2025). Pendekatan seperti itu sering kali membuat siswa pasif, karena mereka hanya menjadi penerima informasi tanpa adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif. Padahal, kemampuan berbicara membutuhkan latihan yang terus-menerus dalam situasi nyata dan bermakna. Ketika siswa tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka dalam Bahasa Arab, maka proses pemerolehan bahasa pun akan terhambat. Kelas yang terlalu terpaku pada buku teks dan minim interaksi verbal akan menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif agar siswa merasa lebih nyaman dan tertarik dalam menggunakan Bahasa Arab (Hidayat, 2025). Salah satu cara efektif adalah melalui kegiatan kelompok, simulasi percakapan, permainan bahasa, dan role-play. Pendekatan ini memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam konteks yang menyerupai kehidupan nyata. Di samping itu, guru perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa agar strategi pengajaran lebih tepat sasaran. Ada siswa yang belajar lebih cepat melalui audio visual, sementara yang lain lebih nyaman dengan diskusi atau praktik langsung. Oleh karena itu, variasi dalam penyampaian materi sangat penting agar pembelajaran tidak monoton. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih termotivasi dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Arab. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa secara aktif juga dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid, yang pada akhirnya memperkuat iklim belajar (Jaya dkk, 2025). Hal ini sejalan dengan gagasan dalam hipotesis saringan afektif, bahwa lingkungan belajar yang mendukung akan mempercepat akuisisi bahasa. Maka dari itu, guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator yang kreatif dan adaptif dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih hidup.

Dari berbagai penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa, perlu ditelaah lebih dalam beberapa faktor yang terlibat dan mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hoesni et al. (2022) mengungkapkan bahwa kesenjangan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa dengan indikator yang semestinya dikarenakan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Minimnya penguasaan dalam keterampilan bicara juga disebabkan karena keterbatasan input atau eksposure serta minimnya implementasi dalam kesehariannya (Alfian dkk, 2022). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya sebuah pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis Teori Krashen (2002) yang terdiri atas (1) hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hiptesis masukan, dan (5) hipotesis saringan afektif. Teori Krashen yang dikenal dengan 5 hipotesis ia

memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami penguasaan bahasa. Jika kita telaah lebih dalam mengenai kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa dengan mengintegrasikan pada teori kreshen, hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, hipotesis masukan, dan hipotesis saringan afektif dinilai lebih relevan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hal ini dikarenakan hipotesis urutan alamiah dinilai lebih condong untuk pemeroleh bahasa pertama pada seseorang sehingga kurang tepat jika digunakan dalam menganalisis siswa sekolah. Sedangkan hipotesis monitor dinilai dapat memicu kontrol yang berlebihan akan menghambat pembelajar dalam memproduksi ujaran. Sehingga, dapat memunculkan kecemasan dalam memproduksi ujaran yang salah, dan menghambat kemampuan berbicara mereka. Konstribusi Teori Krashen dalam mengidentifikasi kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa memberikan kerangka yang jelas untuk memahami proses akuisisi bahasa dan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan berbicara siswa (Pauzan, 2024). Sehingga, melalui pendekatan ini pendidik dapat menjawab tantangan yang dihadapi siswa sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Arab. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Febriani (2020) yang berjudul "Acquisition of Arabic Language Based on Stephen Krashen's Theory in the Arabic Camp Activities" yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dipengaruhi oleh input dan proses yang baik seperti lingkungan bahasa sehari-hari dan proses monitoring yang baik dari tutor. Sehingga memberikan output maksimal dalam Bahasa Arab. Sejalan dengan penelitian Amanah (2017) yang berjudul "Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia" yang menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga dari lima hipotesis teori monitor yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia, diantaranya yaitu hipotesis pemerolehan dan pembelajaran (acquisition and learning hypothesis), hipotesis masukan (input hypothesis), dan hipotesis saringan afektif (affective filter hypothesis). Merujuk dari relevansi penelitian yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab yang lebih efektif. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin membuka jalan bagi studi lanjutan mengenai penerapan toeri-teori yang relefan sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Dengan fokus yang lebih mendalam pada aspek kemampuan berbicara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan penguasaan siswa dalam berbicara Bahasa Arab di lembaga pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung berdasarkan teori Krashen, yang meliputi Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, Hipotesis Masukan,

dan Hipotesis Saringan Afektif. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa, dengan lokasi penelitian dilaksanakan di SMPI Al Hidayah Jatiuwung pada tahun ajaran 2024/2025. Sumber data berasal dari hasil angket dan wawancara siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar angket tertutup yang disusun dan divalidasi oleh ahli berdasarkan kesesuaian bahasa, konstruksi, dan tujuan penelitian; serta pedoman wawancara semi-terstruktur yang juga telah divalidasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjang meliputi angket dan pedoman wawancara. Data dianalisis melalui enam tahap: (1) menyiapkan dan mengorganisasi data (scan jawaban siswa dan transkrip wawancara), (2) mengeksplorasi dan mengkode data (3) mendeskripsikan data secara naratif, (4) menyajikan temuan dalam bentuk tabel dan narasi, (5) menafsirkan data dengan membandingkan hasil temuan dengan penelitian terdahulu, dan (6) memvalidasi keakuratan temuan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check dan audit eksternal. Keabsahan data dijaga melalui validitas instrumen, kredibilitas (perpanjangan waktu penelitian, keterlibatan mendalam, dan konfirmasi dari responden), dependabilitas (menggunakan prosedur sistematis dan terdokumentasi), transferabilitas (deskripsi konteks dan responden secara rinci), serta konfirmabilitas (pencatatan proses penelitian dan verifikasi data oleh pihak luar).

Temuan dan Diskusi

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kemampuan berbicara bahasa Arab siswa menggunakan teori Krashen. Adapun fokus hipotesis yang digunakan adalah (1) Hipotesis Pemerolehan Belajar, (2) Hipotesis Masukan, dan (3) Hipotesis Saringan Afektif. Item soal 1 hingga 5 digunakan untuk mengukur dan mengeksplorasi hipotesis pemerolehan belajar. Item soal 6 hingga 10 digunakan untuk mengukur dan mengeksplorasi hipotesis masukan. Item 11 hingga 15 digunakan untuk mengukur dan mengeksplorasi hipotesis saringan afektif. Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung, ditemukan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa memiliki kecenderungan yang beragam. Data dari angket menunjukkan bahwa rata-rata skor seluruh butir pertanyaan berkisar antara 2,96 hingga 3,60 dari skala 1-4, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dalam kemampuan berbicara Bahasa Arab. Pada item yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Arab dalam konteks alami (soal 1–5), skor rata-rata berkisar antara 3,04 hingga 3,36. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memperoleh Bahasa Arab melalui aktivitas sehari-hari yang bersifat komunikatif, walaupun belum sepenuhnya optimal.

Dalam pengukuran berdasarkan hipotesis masukan (soal 6–10), ditemukan bahwa skor rata-rata berada pada kisaran 3,00 hingga 3,20. Ini menunjukkan bahwa input Bahasa Arab yang diterima siswa tergolong cukup, baik melalui interaksi langsung maupun pembelajaran di kelas. Namun, dari

hasil wawancara terungkap bahwa sebagian besar siswa merasa masih kurang mendapat paparan Bahasa Arab di luar kelas, terutama dari lingkungan rumah atau media non-formal. Faktor ini memengaruhi keterbatasan kosakata dan kelancaran berbicara mereka. Keberadaan input yang belum memadai ini menjadi tantangan dalam pemerolehan bahasa yang efektif.

Selanjutnya, hasil angket pada aspek saringan afektif (soal 11–15) menunjukkan nilai tertinggi dengan skor rata-rata berkisar antara 3,12 hingga 3,60. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang baik dalam belajar Bahasa Arab, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam berbicara. Meskipun demikian, beberapa siswa juga melaporkan mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum atau saat mendapat pertanyaan mendadak dalam Bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan konsep Krashen bahwa saringan afektif yang tinggi dapat menghambat pemerolehan bahasa, sedangkan saringan rendah mendukung proses belajar secara lebih alami.

Dari hasil wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap beberapa siswa sebagai subjek penelitian, ditemukan bahwa siswa lebih merasa nyaman belajar Bahasa Arab dalam suasana yang komunikatif dan menyenangkan. Mereka menyatakan lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru ketika digunakan dalam percakapan sehari-hari atau kegiatan bermain peran. Ini memperkuat prinsip dari Hipotesis Pemerolehan-Belajar, bahwa pembelajaran yang bersifat alami dan tidak eksplisit terhadap aturan gramatikal memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang terlalu formal dan teoritis. Temuan ini juga didukung oleh studi Febriani yang menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa Arab secara alami di lingkungan yang kaya akan input menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara secara signifikan.

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa dukungan guru dan suasana kelas yang suportif sangat membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Guru yang memberikan umpan balik secara konstruktif tanpa memberikan tekanan dinilai sebagai faktor penting dalam menciptakan kenyamanan belajar. Kondisi kelas yang demikian mendukung hipotesis saringan afektif, di mana rendahnya tingkat stres dan kecemasan siswa akan membuka jalan yang lebih baik untuk pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan pentingnya kombinasi antara pendekatan komunikatif, penyediaan input yang memadai, dan dukungan emosional untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara holistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan utama yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahasa tersebut. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, teori Krashen memberikan landasan kuat untuk mengevaluasi bagaimana proses belajar siswa berlangsung secara alamiah (Warseto dkk, 2019). Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah perbedaan antara pemerolehan (acquisition) dan pembelajaran (learning), yang memiliki dampak besar terhadap kemampuan berbicara siswa.

Pemerolehan terjadi secara tidak sadar melalui interaksi bermakna dalam situasi nyata, sedangkan pembelajaran bersifat sadar dan berfokus pada kaidah tata bahasa. Siswa kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung menunjukkan variasi kemampuan berbicara yang dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengalami proses pemerolehan dibandingkan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam kegiatan lisan, seperti diskusi atau permainan peran, memperlihatkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan alami. Hal ini menegaskan bahwa interaksi bermakna menjadi kunci dalam memperkuat keterampilan lisan (Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan alami bahasa.

Dalam pengamatan di kelas VIII, terlihat bahwa penggunaan Bahasa Arab dalam konteks yang nyata dan komunikatif lebih efektif daripada pengajaran tata bahasa secara teoritis. Siswa yang terlibat dalam kegiatan berbicara tanpa tekanan, seperti percakapan ringan atau simulasi sehari-hari, memperlihatkan penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hipotesis pemerolehan-pembelajaran dari Krashen yang menekankan bahwa pembelajaran eksplisit hanya berdampak kecil terhadap kefasihan berbicara. Penggunaan Bahasa Arab dalam situasi yang bermakna mendorong terbentuknya kebiasaan berbahasa yang tidak dibuat-buat. Sebaliknya, siswa yang hanya menghafal pola kalimat atau aturan gramatikal tanpa praktik nyata cenderung pasif dan ragu saat harus berbicara. Oleh sebab itu, pendekatan komunikatif menjadi lebih relevan dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Hanisa, 2024). Guru perlu menyeimbangkan antara teori dan praktik, dengan menitikberatkan pada aktivitas yang memicu pemerolehan. Aktivitas semacam ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab.

Hipotesis masukan (input hypothesis) dari Krashen juga menjadi elemen penting dalam memahami kemampuan berbicara siswa. Menurut Krashen, pemerolehan bahasa terjadi ketika siswa menerima masukan yang bisa dipahami namun sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuan mereka saat ini (i+1). Dalam konteks ini, siswa yang secara konsisten menerima paparan Bahasa Arab melalui media interaktif, video, teks cerita, maupun komunikasi langsung cenderung menunjukkan perkembangan berbicara yang signifikan. Observasi di SMPI Al Hidayah menunjukkan bahwa siswa yang sering mendengar dan membaca dalam Bahasa Arab lebih siap dalam menanggapi atau mengutarakan pendapat secara lisan. Input yang kaya dan beragam ini memberi rangsangan yang dibutuhkan otak untuk memproses dan memproduksi bahasa secara spontan. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa materi yang disampaikan cukup menantang namun masih dalam jangkauan pemahaman siswa (Ali dkk, 2024). Masukan yang terlalu sulit atau terlalu mudah tidak memberikan efek maksimal pada perkembangan keterampilan lisan. Strategi penyusunan materi berdasarkan level pemahaman siswa menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan teori ini.

Masukan yang diterima siswa tidak selalu berasal dari guru, tetapi juga dari teman sebaya dan lingkungan belajar. Di kelas VIII SMPI Al Hidayah, siswa yang terbiasa bertukar cerita atau bermain peran dengan temannya menunjukkan progres yang lebih cepat dalam berbicara. Aktivitas ini tidak hanya menyediakan input linguistik, tetapi juga mendorong penggunaan Bahasa Arab secara spontan dan kontekstual. Kondisi ini sesuai dengan pendekatan komunikatif yang mendukung hipotesis Krashen, bahwa pemerolehan terjadi melalui interaksi nyata dan tidak dibatasi oleh struktur formal. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami dan berbicara setelah menonton video atau mendengarkan lagu berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi input sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan belajar harus dirancang agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam komunikasi (Hapudin, 2021). Peran guru berubah dari instruktur menjadi fasilitator interaksi berbahasa.

Hipotesis saringan afektif (*affective filter*) Krashen menjelaskan bahwa faktor emosional seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan dapat mempengaruhi seberapa efektif input diterima dan diproses. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa dengan motivasi tinggi dan rasa nyaman di kelas memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Lingkungan belajar yang suportif, tanpa tekanan berlebihan, memungkinkan siswa untuk lebih bebas mengekspresikan diri dalam Bahasa Arab (Samudera, 2025). Sebaliknya, siswa yang merasa cemas atau takut melakukan kesalahan cenderung enggan berbicara meskipun mereka memahami isi materi. Ini menunjukkan bahwa perasaan negatif dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, inklusif, dan toleran terhadap kesalahan. Praktik seperti pemberian pujian, penggunaan metode bermain, atau kerja kelompok dapat menurunkan saringan afektif ini. Dengan begitu, potensi pemerolehan bahasa dapat lebih optimal.

Penerapan prinsip saringan afektif terlihat dalam cara siswa merespons berbagai metode pembelajaran. Ketika pembelajaran bersifat monoton dan terlalu berorientasi pada aturan, siswa cepat bosan dan enggan berpartisipasi. Namun, saat pendekatan yang digunakan bersifat dinamis dan memberi ruang eksplorasi, siswa tampak lebih antusias berbicara. Guru di SMPI Al Hidayah telah mencoba metode seperti role play dan storytelling untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hasilnya, siswa yang semula pendiam menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat atau menceritakan pengalaman. Ini menguatkan gagasan bahwa keterlibatan emosional positif mampu membuka peluang pemerolehan yang lebih luas. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Arab yang menyenangkan dan bermakna lebih mudah mengaktifkan potensi berbicara siswa (Erta dkk, 2025). Hal ini menunjukkan korelasi kuat antara suasana pembelajaran dan pencapaian keterampilan lisan.

Dalam konteks kelas VIII SMPI Al Hidayah, teori Krashen bukan hanya relevan, tetapi juga sangat aplikatif dalam menilai kemampuan berbicara siswa. Ketiga hipotesis utama (Purwowidodo & Zaini, 2023), yakni pemerolehan-pembelajaran, masukan, dan saringan afektif terlihat saling berkontribusi terhadap kualitas berbicara siswa. Beberapa siswa yang memiliki akses input cukup, motivasi tinggi, serta terlibat aktif dalam komunikasi menunjukkan perkembangan signifikan. Bahkan siswa dengan kemampuan awal rendah dapat menunjukkan peningkatan jika ketiga aspek tersebut terpenuhi secara simultan. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik akan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal (Mufidah, 2017). Pemerolehan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks emosional dan sosial siswa. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Arab harus mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut sebagai kerangka dasar. Penerapan teori Krashen secara konsisten akan mempercepat pemerolehan dan produksi bahasa yang efektif.

Secara keseluruhan, analisis terhadap kemampuan berbicara siswa berdasarkan teori Krashen memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pemerolehan Bahasa Arab. Hasil penelitian ini mendukung klaim bahwa komunikasi bermakna, masukan yang sesuai, dan dukungan emosional merupakan kunci keberhasilan penguasaan bahasa lisan. Ketiga komponen utama teori Krashen telah terbukti relevan dalam konteks sekolah menengah pertama, khususnya di SMPI Al Hidayah. Penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mufidah (2017) yang menemukan bahwa strategi berbasis komunikatif yang disesuaikan dengan teori Krashen mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa madrasah. Dengan demikian, penting bagi guru Bahasa Arab untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam merancang kegiatan belajar. Pembelajaran yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata, menjadi kunci kesuksesan pemerolehan bahasa. Selanjutnya, kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa akan memperkaya pemahaman atas konteks belajar mereka disajikan sebagai berikut:

1. Kualitas Input

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa adalah kualitas input yang mereka terima selama proses pembelajaran. Menurut Krashen, pemerolehan bahasa sangat bergantung pada masukan yang dapat dipahami (comprehensible input). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di SMPI Al Hidayah Jatiuwung, input berupa penggunaan Bahasa Arab oleh guru dalam instruksi kelas, dialog interaktif, dan kegiatan mendengar sangat berpengaruh. Siswa yang terbiasa mendengar Bahasa Arab dalam konteks yang relevan cenderung lebih cepat menangkap struktur dan kosa kata baru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa terpapar pada Bahasa Arab dalam bentuk yang dapat dipahami, maka semakin tinggi peluang pemerolehan bahasa secara alamiah. Input yang terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi, sedangkan input yang terlalu mudah

tidak akan menantang perkembangan bahasa mereka (Rachmawati, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan level bahasa yang digunakan agar tetap berada sedikit di atas kemampuan siswa (i+1). Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong pemerolehan bahasa secara progresif.

2. Frekuensi dan Paparan Bahasa

Selain kualitas input, frekuensi dan konsistensi paparan bahasa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang mendapatkan kesempatan menggunakan dan mendengar Bahasa Arab secara rutin cenderung lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide secara lisan (Baharun, 2025). Latihan berbicara yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti role play, diskusi, dan presentasi, membantu membentuk kebiasaan dan rasa percaya diri dalam berbicara. Keberulangan (repetition) input dalam konteks yang bervariasi memungkinkan siswa menyerap bahasa tanpa merasa terpaksa. Ini sejalan dengan prinsip akuisisi alamiah yang ditegaskan Krashen, yaitu bahwa bahasa diperoleh secara tidak sadar ketika siswa terlibat dalam komunikasi bermakna. Oleh sebab itu, keberlangsungan latihan dan paparan Bahasa Arab harus dijaga secara konsisten dalam lingkungan belajar (Baharun, 2025). Guru memegang peran strategis dalam menciptakan situasi otentik untuk memperkuat paparan bahasa. Pembelajaran yang sporadis dan tidak terstruktur dapat menghambat proses pemerolehan bahasa secara optimal.

3. Motivasi

Motivasi siswa juga menjadi faktor afektif utama yang sangat berpengaruh dalam kemampuan berbicara. Krashen dalam hipotesis saringan afektif menyatakan bahwa motivasi tinggi menurunkan hambatan emosional sehingga input lebih mudah diproses. Siswa yang merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar Bahasa Arab cenderung lebih aktif dalam menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Motivasi ini dapat berasal dari faktor internal, seperti minat terhadap bahasa atau agama, maupun eksternal seperti dorongan dari guru atau keluarga. Ketika siswa memiliki tujuan belajar yang jelas, mereka akan lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Azhar & Wahyudi, 2024). Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan enggan mencoba berbicara karena takut salah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Penekanan pada keberhasilan kecil dan penguatan positif sangat membantu meningkatkan motivasi.

Faktor internal siswa seperti motivasi berperan krusial dalam penguasaan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk terus berlatih, mencoba, dan tidak takut membuat kesalahan. Hal ini berkaitan erat dengan affective filter hypothesis Krashen yang menyebutkan bahwa motivasi yang baik menurunkan hambatan emosional dalam memproses input. Siswa yang memiliki dorongan intrinsik untuk menguasai Bahasa Arab biasanya menunjukkan inisiatif lebih besar dalam menggunakan bahasa tersebut di luar kelas. Faktor-faktor seperti minat terhadap

budaya Arab, tujuan belajar yang jelas, atau keinginan menjadi lebih religius juga dapat memperkuat motivasi ini. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi akan lebih pasif dan enggan berbicara. Peran guru dalam membangun motivasi ini melalui pendekatan humanis dan dukungan psikologis sangatlah vital. Maka, motivasi siswa menjadi salah satu penentu utama dalam pencapaian kemampuan berbicara yang optimal.

4. Percaya Diri

Selain motivasi, rasa percaya diri siswa juga merupakan aspek afektif yang berdampak signifikan terhadap kemampuan berbicara mereka. Kepercayaan diri memungkinkan siswa untuk lebih berani berbicara meskipun dengan kemampuan terbatas. Menurut Krashen, ketika siswa memiliki self-confidence yang tinggi, maka affective filter mereka menurun sehingga input dapat diproses secara maksimal. Guru dapat membangun rasa percaya diri ini dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan tidak menghakimi. Misalnya, memberikan umpan balik yang membangun dan bukan merendahkan ketika siswa melakukan kesalahan. Dukungan dari teman sebaya juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin aktif mereka dalam latihan berbicara. Oleh karena itu, faktor ini harus mendapat perhatian khusus dalam strategi pembelajaran.

Rasa percaya diri juga berperan besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mencoba dan mengekspresikan diri dalam bahasa asing (Mardiana, 2024). Kepercayaan diri ini dapat dibangun melalui lingkungan belajar yang suportif dan tidak menghakimi. Dalam teori Krashen, suasana emosional yang positif dapat menurunkan saringan afektif sehingga input dapat diproses secara maksimal. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana aman, nyaman, dan bebas dari tekanan yang memungkinkan siswa berani berbicara meskipun belum sempurna (Listiana dkk, 2025). Pemberian umpan balik yang membangun serta tidak terlalu menyoroti kesalahan akan mendorong siswa untuk terus mencoba. Kepercayaan diri juga dapat tumbuh melalui keberhasilan yang diperoleh siswa dalam pengalaman sebelumnya. Oleh sebab itu, kegiatan yang menekankan proses daripada hasil akhir sangat direkomendasikan.

5. Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya di luar kelas juga memengaruhi pemerolehan bahasa, terutama dalam hal berbicara. Siswa yang berada dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan keagamaan atau sosial akan lebih terbiasa dengan bahasa tersebut. Eksposur informal seperti mendengar ceramah dalam Bahasa Arab, membaca doa, atau berdiskusi dengan teman sebaya menggunakan bahasa target memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran berbicara. Lingkungan seperti ini menyediakan konteks nyata yang memperkuat input yang diterima

di kelas. Menurut Krashen, lingkungan yang kaya akan bahasa target menciptakan peluang pemerolehan yang lebih cepat dan alami. Ketidakhadiran lingkungan pendukung di luar sekolah dapat menjadi penghalang yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam menciptakan suasana berbahasa yang mendukung. Kegiatan seperti program tahfidz, mentoring keagamaan, dan praktik dialog Bahasa Arab dapat membantu memperluas input di luar ruang kelas.

Lingkungan sosial di luar kelas, seperti keluarga dan masyarakat sekitar, juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung praktik berbahasa Arab memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan mereka. Misalnya, siswa yang orang tuanya aktif membimbing hafalan doa atau percakapan Bahasa Arab sederhana cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya. Lingkungan yang memperkuat input dan praktik berbahasa akan mempercepat pemerolehan bahasa. Di sisi lain, jika lingkungan sekitar tidak memberikan peluang berbicara Bahasa Arab, maka siswa akan mengalami stagnasi. Peran keluarga dalam membentuk atmosfer berbahasa sangat krusial dalam pembelajaran bahasa kedua. Kolaborasi sekolah dengan keluarga bisa diupayakan melalui kegiatan rumah yang mendukung praktik berbahasa. Dengan demikian, faktor eksternal ini menjadi pelengkap dalam mendukung keberhasilan siswa.

Peran guru dalam memfasilitasi interaksi bermakna menjadi komponen sentral dalam pemerolehan bahasa menurut Krashen. Guru yang mampu menjadi fasilitator yang aktif dan komunikatif akan mempermudah siswa memperoleh bahasa melalui pengalaman nyata (Listiana dkk, 2025). Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek gramatika dan hafalan kosa kata tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sebaliknya, guru harus mengarahkan siswa untuk menggunakan Bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata. Ini dapat dilakukan melalui simulasi percakapan sehari-hari, kegiatan bermain peran, atau pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan komunikatif, guru tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pendorong dialog dan pemantik interaksi. Ketika guru memberikan input yang jelas, relevan, dan menantang, siswa lebih termotivasi untuk merespons dan terlibat. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator komunikasi sangat krusial dalam menunjang kemampuan berbicara siswa (Suryaningrum, 2024).

Pengaruh gaya mengajar guru terhadap kemampuan berbicara siswa juga tidak bisa diabaikan. Guru yang mengadopsi pendekatan komunikatif lebih mampu mendorong siswa untuk aktif berbicara. Sebaliknya, guru yang hanya menekankan aspek gramatikal dan hafalan menyebabkan pembelajaran menjadi kaku dan tidak menarik. Dalam kerangka teori Krashen, pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan learning tanpa memberi ruang pada acquisition akan menghasilkan pemahaman pasif. Guru harus memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengalami komunikasi yang bermakna

dan alami. Kegiatan seperti bermain peran, tanya jawab terbuka, dan simulasi situasi sehari-hari sangat membantu siswa dalam mempraktikkan bahasa. Gaya mengajar yang variatif dan terbuka menjadikan kelas sebagai tempat aman bagi siswa untuk mencoba berbicara. Maka, peran guru sangat besar sebagai fasilitator pemerolehan bahasa.

Waktu dan intensitas paparan terhadap Bahasa Arab juga menjadi variabel penting dalam teori Krashen. Semakin sering dan lama siswa terekspos bahasa target, semakin besar peluang pemerolehan terjadi (Sunardi, 2023). Hal ini sejalan dengan input hypothesis yang menyarankan agar input harus terus-menerus dan konsisten. Siswa yang mengikuti kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler Bahasa Arab, pondok pesantren kilat, atau bimbingan intensif, cenderung menunjukkan perkembangan lebih baik. Intensitas paparan ini memengaruhi kecepatan dalam menyerap kosa kata, struktur kalimat, dan kepercayaan diri saat berbicara. Oleh karena itu, penjadwalan pembelajaran dan kegiatan luar kelas yang padat berbahasa menjadi strategi efektif. Pihak sekolah perlu menyediakan program-program intensif yang mendukung keberlangsungan paparan bahasa ini. Dengan demikian, waktu dan frekuensi paparan merupakan faktor strategis yang perlu diperhatikan.

6. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif turut memperkuat pemerolehan bahasa. Media seperti video, rekaman audio, aplikasi bahasa, dan permainan edukatif dalam Bahasa Arab dapat meningkatkan intensitas dan kualitas input. Media-media ini memungkinkan siswa belajar di luar jam pelajaran formal dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Menurut Krashen, ketika input disampaikan melalui saluran yang menarik dan sesuai minat siswa, input tersebut lebih mudah diproses oleh otak. Media visual dan audio juga membantu memperjelas makna dan memperkaya konteks komunikasi, terutama bagi siswa dengan gaya belajar auditori dan visual (Susanto dkk, 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbicara. Selain itu, media memungkinkan pembelajaran berlangsung secara mandiri dan berulang, yang mendukung proses pemerolehan jangka panjang. Maka dari itu, pemanfaatan media secara kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan kemampuan berbicara.

Selain lingkungan belajar formal, keberadaan media pendukung seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, serta sumber daya digital lainnya sangat membantu meningkatkan input bahasa yang diterima siswa. Media yang menyajikan Bahasa Arab secara kontekstual dan menarik memudahkan siswa memahami penggunaan bahasa secara nyata. Ini sejalan dengan prinsip input hypothesis Krashen yang menekankan pentingnya paparan yang dapat dipahami dan menarik. Penggunaan media juga dapat menjembatani keterbatasan waktu tatap muka di kelas. Siswa yang aktif memanfaatkan media cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan berbicara. Guru dapat mendorong

pemanfaatan teknologi ini sebagai sumber belajar tambahan. Bahkan, interaksi digital dengan penutur asli melalui platform daring juga dapat memperluas wawasan bahasa siswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa.

Ketersediaan bahan ajar yang sesuai juga sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa. Bahan ajar yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat proses pembelajaran. Krashen menekankan bahwa input harus berada sedikit di atas tingkat kemampuan siswa saat ini (i+1) agar dapat mendorong kemajuan. Oleh karena itu, guru perlu merancang atau memilih materi ajar yang menantang namun masih bisa dipahami. Penggunaan buku ajar yang kontekstual, cerita pendek, atau artikel ringan dalam Bahasa Arab bisa menjadi pilihan (Zainuddin, 2024). Bahan ajar yang baik juga mencakup aspek budaya sehingga memperkaya pemahaman siswa terhadap makna bahasa. Selain itu, keberagaman sumber ajar memungkinkan siswa mengenali variasi struktur dan gaya bahasa. Maka, pemilihan bahan ajar yang tepat merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa.

Temuan dari penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa studi terdahulu. Misalnya, penelitian oleh Indayati & Manshur (2025) menyatakan bahwa siswa yang sering berinteraksi dengan media berbahasa Arab menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik. Sementara itu, studi oleh Fitria (2024) menemukan bahwa rasa percaya diri dan kenyamanan kelas menjadi dua faktor dominan dalam keberhasilan komunikasi lisan. Hasil-hasil ini senada dengan hipotesis saringan afektif dan masukan dalam teori Krashen. Dukungan ini memperkuat bahwa faktor-faktor tersebut bukan hanya berlaku dalam konteks lokal tetapi juga universal. Penelitian terdahulu menjadi validasi tambahan bagi kesimpulan yang dihasilkan dalam studi ini. Kolaborasi temuan masa kini dan masa lalu memberikan landasan yang kuat dalam penyusunan strategi pembelajaran. Maka, keberadaan penelitian sebelumnya memperkuat signifikansi faktor-faktor yang telah dibahas.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, integrasi faktor-faktor ini perlu menjadi perhatian utama. Kurikulum yang terlalu menitikberatkan pada hafalan dan penguasaan gramatika tanpa memperhatikan aspek afektif akan menghambat akuisisi. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif yang menekankan meaningful communication perlu lebih dikedepankan. Kurikulum juga harus fleksibel dalam menyediakan ruang bagi praktik bahasa melalui kegiatan kontekstual. Guru sebagai pelaksana kurikulum memegang peran penting dalam mengintegrasikan semua faktor ke dalam proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum harus melibatkan analisis terhadap efektivitas pembelajaran berbicara secara nyata. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum bisa menjadi alat yang memperkuat pemerolehan Bahasa Arab siswa. Maka, kurikulum menjadi wadah yang menyatukan semua faktor penentu keberhasilan berbicara.

Dalam implementasi pembelajaran sehari-hari, penguatan terhadap faktor-faktor tersebut dapat dilakukan melalui berbagai inovasi. Guru bisa menerapkan metode task-based learning yang

memberi ruang besar pada praktik bahasa (Sutiyatno, 2024). Kegiatan seperti simulasi toko, wawancara, atau laporan lisan menjadi contoh konkret dari implementasi pendekatan komunikatif. Penilaian pun dapat diarahkan ke performa komunikasi nyata, bukan sekadar hafalan. Sementara itu, pendekatan humanistik membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung emosional siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam menurunkan hambatan belajar. Maka, inovasi pengajaran menjadi langkah konkret untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa.

Sebagai penutup, berbagai faktor yang telah diuraikan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar. Sebaliknya, keberhasilan tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor afektif, lingkungan, input, serta strategi pembelajaran. Teori Krashen menjadi landasan yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi proses pemerolehan bahasa. Ketika siswa merasa termotivasi, percaya diri, dan mendapatkan input yang cukup dan sesuai, maka pemerolehan bahasa terjadi secara alami dan efektif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara holistik. Pemahaman menyeluruh terhadap teori Krashen memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Maka, teori ini sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Dengan menggabungkan teori Krashen, temuan penelitian ini, dan hasil-hasil studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan Bahasa Arab secara lisan harus ditempuh melalui pendekatan yang humanistik dan komunikatif. Peran guru, lingkungan, media, dan kondisi afektif siswa menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbicara. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan input yang tepat, suasana belajar yang nyaman, dan motivasi siswa akan menghasilkan pencapaian yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran Bahasa Arab ke depan perlu mengadopsi prinsip-prinsip dari teori pemerolehan bahasa ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menguasai Bahasa Arab secara struktural, tetapi juga mampu menggunakannya secara komunikatif dalam kehidupan nyata. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas pengajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah. Kesadaran terhadap pentingnya faktor-faktor pemerolehan akan memandu semua pihak dalam merancang pendidikan bahasa yang lebih efektif dan menyenangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VIII SMPI Al Hidayah Jatiuwung tergolong pada kategori cukup, dengan variasi kemampuan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor linguistik dan afektif. Analisis menggunakan teori Krashen menunjukkan bahwa hipotesis pemerolehan-belajar

memainkan peran penting, di mana siswa yang memperoleh bahasa melalui praktik alami cenderung memiliki kelancaran berbicara lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran formal. Hipotesis masukan juga menjadi faktor signifikan, sebab siswa yang menerima input Bahasa Arab yang relevan dan berkelanjutan menunjukkan penguasaan kosa kata dan struktur kalimat yang lebih kuat. Sementara itu, aspek saringan afektif memperlihatkan bahwa motivasi, rasa percaya diri, dan minimnya kecemasan sangat memengaruhi kesiapan dan keberanian siswa dalam berbicara.

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif, strategi pengajaran yang kontekstual, serta suasana kelas yang suportif merupakan prasyarat utama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab yang menekankan praktik komunikasi nyata, memberikan masukan bermakna, serta membangun suasana psikologis yang nyaman bagi siswa akan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanistik dan berbasis pengalaman untuk mendukung perkembangan kompetensi berbahasa Arab siswa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Al-Fakkaar,2(1), 1-21. https://doi.org/10.52166/alf.v2i1.2293

Alfian, M. I., Niswah, N., & Masykur, M. Z. (2022). Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi. Arabia, 14(1), 53. https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887

Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Aljazeera. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 4(1). https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328

Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 13158-13180. doi: https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636Febriani, S. R. (2020). Acquisition of Arabic Language based on Stephen Krashen's Theory in the Arabic Camp Activities. EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9(2), 82. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7222

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7327–7333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495

Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. ELOQUENCE : Journal of Foreign Language, 2(2), 313–328. https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861

Ardea Pramesti, Ade Dwi Juliani Ritonga, Muhammad Wildan Fikri Azkia, & Sahkholid Nasution. (2024). Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX. Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(1), 209–223. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1958

Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). 1(1).

Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Uluwwul Himmah Educational Research Journal, 1(1), 1-15.

Baharun, S. (2025). Pendekatan Repetitif melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab. JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies, 3(1), 15-33. (https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i1.1344)

Erta Mahyudin, L., SS, M. P. I., Ida Safitriani, L., Isro'atul Choliliyah, S. P., Nailul Hidayah, S. P., Siti Zulfa Hidayatul Maula, S., ... & Muhammad Iqbal, S. P. (2025). Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif. Publica Indonesia Utama.

Febriani, S. R., Wargadinata, W., & Arifin, Z. (n.d.). The Philosophy of Language Acquisition in Stephen Krashen's Theory based on Multiple Intelligences Classroom.

Hanisa, M. H. (2024). Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember: Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, 1(1), 01-15.

Hapudin, H. M. S. (2021). Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Prenada Media.

Hidayat, K. (2025). Pengalaman Siswa Belajar Bahasa Arab dengan menggunakan Media Visual di MAN 5 Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Hoesni, I. U., Ainin, M., Muassomah, & Al Farobi, A. D. (2022). Kualitas Kemahiran Berbahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum KMA 183 Berdasarkan Perspektif American Council on The Teaching of Foreign Language (ACTFL). Mahira, 2(1), 65–85. https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.175

Jaya, P. A., Subagja, S. R., Atsania, S. N., & Permana, H. (2025). Strategi Manajemen Kelas dalam Membangun Hubungan Harmonis Guru dan Siswa di MTs El-Yasiniyah. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(2), 655-662. doi: https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.448

Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar.Jurnal Basicedu, 5(5), 3723–3737. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207

Listiana, H., Umam, A. K., Salsabila, A., Ayuni, S., Riskiyah, M., Apriliyanti, D., ... & Nuriyanti, M. (2025). Menjadi Guru Inspiratif: Seni Public Speaking untuk Pendidikan MI/SD. UIN Madura Press.

Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(1), 256–265. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042

Mardiana, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pilihan Kata/Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta. Jurnal Pendidikan Manajemen Transportasi, 4(2), 36-71.

Mufidah, N. (2017). Strategi belajar berbicara bahasa inggris. UIN Antasari

Nurhayati, F., & Hilmi, I. (2024). Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian terhadap Kemampuan Berbicara Santri.

Pauzan, P. (2024). Theory in Second Language Acquisition (Recognition of Concepts Toward Krashen's Second Language Acquisition Theory for Five Main Hypotheses). Journal on Education, 6(4), 20876–20888. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6210

Pratiwi, O. M. P. R. (2024). Pemanfaatan Tradisi Lisan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra, 4(1), 158-166.

Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.

Rachmawati, S. A. (2025). Mendobrak Hambatan: Tantangan dan Strategi Mahasiswa Jurusan Non-Inggris dalam Menguasai Bahasa Inggris. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 9(1), 27-38. doi: https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.498.27-38

Rizki, M. R. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Flip Chart Bagi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah "Fadllillah" Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru.

Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Sathar, 1(1), 34-41.

Samudera, M. T. (2025). Strategi guru kelas dalam mengembangkan self esteem siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., ... & Annisa, A. (2024). Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Suleman, Muh. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1530–1538. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101

Sunardi, S., Taum, Y. Y., Isodarus, P. B., & Adji, S. E. P. (2023). Strategi Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Sanata Dharma University Press.

Suriati. (2021). Dakwah dan Hedonisme. RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(1), 1–27. https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577

Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 202-214.

Susanto, A., Layyina, P. F., Huzairiah, N. S., & Ramadhani, N. Z. (2025). The Analysis of Learning Media in Islamic Religious Education: Definition, Functions, Principles, and Classification. Qoumun: Journal of Social and Humanities, 1(1), 53-60.

Sutiyatno, S. (2024). Penerapan Task-Based Language Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. TRANSFORMASI, 10(2).

Triandani, M., Aswani, R., Fitria, W., & Nasution, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Fushah Dalam Konteks Globalisasi: Peluang Dan Tantangan.

Warseto, A., Wijayanti, H. N., & Setyawan, C. E. (2019). Pandangan Stephen Krashen dalam pemerolehan bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 75-105. doi: https://doi.org/10.36668/jih.v2i1.213